# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan membahas pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah. Pembahasan berikutnya adalah identifikasi masalah, yaitu uraian mengenai masalah-masalah yang berupa pernyataan-pernyataan. Selanjutnya adalah batasan penelitian, kriteria atau kebijakan yang membatasi identifikasi masalah yang diteliti. Yang keempat adalah rumusan masalah yang merupakan inti masalah yang akan diteliti secara lebih lanjut dan konsisten. Kelima adalah tujuan penelitian, yaitu sesuatu yang akan menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Pada bagian akhir, penulis akan membahas manfaat penelitian, yaitu uraian mengenai manfaat dari penelitian bagi berbagai pihak yang terkait dengan penulisan.

## **Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut keadaan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi akuntansi berguna bagi investor dan kreditor (juga pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan) untuk menilai suatu perusahaan dan untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi akuntansi yang tidak valid dapat menyebabkan investor salah dalam mengambil keputusan dan salah menanamkan dana. Menurut *Steatment* *of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan indikator untuk

mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba sering digunakan oleh manajemen untuk menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunis manajemen untuk memaksimumkan kepuasaannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri dapat dilakukan dengan cara menaikan dan menurunkan laba sesuai dengan keinginanya untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Menurut (Christiani & Nugrahanti, 2014), Informasi laba ini sering menjadi sasaran manipulasi tindakan yang bisa menguntungkan manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya, sehingga dapat merugikan investor.

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa skandal salah satunya adalah kasus dari PT Kimia Farma Tbk. Telah terbukti melakukan pelanggaran dalam kasus dugaan penggelembungan (mark up) laba bersih di laporan keuangan perusahaan milik negara untuk tahun buku 2001. Kantor Menteri BUMN meminta agar kantor akuntan itu menyatakan kembali (restated) hasil sesungguhnya dari laporan keuangan Kimia Farma tahun buku 2001. Sementara itu, direksi lama yang terlibat akan diminta pertanggungjawabannya. Seperti diketahui, perusahaan farmasi terbesar di Indonesia itu telah mencatatkan laba bersih 2001 sebesar Rp 132 miliar. Namun kemudian Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menilai bahwa, pencatatan tersebut mengandung unsur rekayasa dan telah terjadi penggelembungan. Terbukti setelah dilakukan audit ulang, laba bersih 2001 seharusnya hanya sekitar Rp 99 miliar. Sehingga diperlukan lagi audit ulang laporan keuangan per 31 Desember 2001 dan laporan keuangan per 30 Juni 2002 yang nantinya akan dipublikasikan kepada publik. Dalam persoalan kimia farma sudah jelas yang bertanggungjawab atas terjadinya kesalahan pencatatan laporan keuangan yang menyebabkan laba terlihat di-mark up ini, merupakan kesalahan manajemen laba (sumber : bisnis.tempo.co)

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Setiawati & Na’im, 2000). Manajemen laba didasari oleh adanya *teory agency* yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya (Kususma & Sari, 2003). Tindakan dari manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan kuangan dan bisa menyesetkan orang yang memakai laopran keuangan tesebut. Manajer yang memegang saham perusahaan akan dilihat oleh pihak-pihak yang bersangkutan dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menghasilkan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pemakai laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan mempunyai motivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Namun terkadang motivasi dari manajemen mempunyai makna yang salah sehingga manajemen melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan untuk mendapatkan bonus sesuai dengan yang sudah dijanjikan oleh pihak perusahaan.

(Christiawan, Jogi & Tarigan, 2005), mengatakan kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Dalam laporan keuangan situasi ini diperlihatkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Hasil penelitian (Christiantie & Christiawan, 2013), (Guna & Herawaty, 2009) tidak menemukan pengaruh hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardhani, 2012), (Siallagan & Machfoedz, Mas, 2006) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Jika kepemilikan manajerial tinggi, maka manajemen cenderung tidak melakukan Manajemen Laba

 Sesuai dengan KEP-643/BL/2012 , komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Keberadaan komite audit untuk melakukan monitoring. Selain itu komite audit juga bisa dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani suatu masalah. Penelitian yang dilakukan oleh (Yendrawati, 2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan (Guna & Arleen, 2009) memiliki hasil penelitian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

(Christiani & Nugrahanti, 2014) menyatakan di dalam teori agensi mengasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, karena prinsipal tidak dapat memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh agen secara terus menerus Dalam keadaan asimetri seperti ini diperlukan adanya orang ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap bisa untuk menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan ukuran KAP, Kualitas layanan audit didefinisikan sebagai probabilitas bersama yang dinilai pasar dapat dinilai seperti menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, dan melaporkan pelanggaran tersebut, (DeAngelo, 1981). Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP dengan mengelompokkan KAP menjadi KAP *Big Four* dan *non* *Big Four*. KAP besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding KAP kecil, berdasarkan ukuran KAP dibedakan menjadi dua yaitu untuk KAP yang berafiliasi dengan KAP lainnya (*non big four*) dan KAP *big four ,* (Nanda, 2015). Ukuran KAP sebagai pengawas laporan keuangan dapat menghambat laporan keuangan, pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian (Amijaya & Prastiwi, 2013), bahwa ukuran KAP memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi hasil penelitian (Christiani & Nugrahanti, 2014), justru memberikan hasil yang sebaliknya yaitu ukuran KAP tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Investor menilai kemampuan dan resiko perusahaan, salah satunya dengan menggunakan *leverage rasio*. Penggunaan *debt to asset ratio* merupakan proksi variabel *leverage ratio*. Rasio *leverage* adalah gambaran sumber dana operasi yang dijalankan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga memperlihatkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga semakin meningkat, (Agustia, 2013). Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi dapat membuktikan manajemen melakukan praktik manajemen laba, hal ini sesuai dengan penelitian (P. Sari & Astika, 2015), sedangkan penelitian (Yuliana, 2011) menyatakan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, karena adanya hasil penelitian yang berbeda-beda maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor - faktor yang memengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba melalui penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran KAP Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufakur Yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2017”

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah ukuran KAPberpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba ?

## **Batasan Penelitian**

Karena terbatasnya waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, maka penulis membatasi permasalahan ini pada :

1. Objek penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan yang terdaftar di BEI yang menggunakan nilai rupiah.
3. Data penelitian yang digunakan adalah tahun 2015-2017.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut, “Apakah kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran KAP, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ?”

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang disebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh komite auditterhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAPterhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *levarege*  terhadap manajemen laba.

## **Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Akuntansi di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, sekaligus dijadikan tambahan pengetahuan khususnya manajemen laba dan faktor yang mempengaruhinya.

1. Bagi Penulis Berikutnya

Dapat digunakan, sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pegambilan keputusan investasi pada perusahaan dengan mempertimbangkan pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran KAP, dan leverage terhadap manajemen laba.